

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah tidak asing lagi di masyarakat karena sudah berlangsung selama lebih dari 1 tahun. Covid-19 ini berdampak pada berbagai bidang yaitu pariwisata, ekonomi, pendidikan dan sosial. Demi mengatasi dampak yang terjadi pemerintah menerapkan kebijakan baru yaitu *new normal*, yang mana tempat ibadah, mall, pasar dan perkantoran dibuka dengan catatan tetap menjaga ketat protokol kesehatan untuk mengurangi lonjakan kasus Covid-19 ini (Sukoyo, 2020). Pemerintah juga memberikan sarana prasarana untuk tempat isolasi mandiri, beberapa daerah menggunakan gedung-gedung kosong salah satunya yaitu gedung sekolah. Gedung sekolah dirubah menjadi ruangan isolasi yang lengkap dengan tempat tidur, untuk keluarga pasien yang ingin mengantarkan makanan maupun barang lainnya hanya diperbolehkan mengantar bawaan sampai posko (Ludiyanto, 2021). Pemerintah menggunakan gedung sekolah sebab banyak gedung sekolah yang kosong karena semenjak adanya pandemi ini seluruh pembelajaran dilakukan secara *online*.

Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yaitu tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *coronavirus disease*. Mendikbud juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring (dalam jaringan) dilakukan untuk memberikan pembelajaran di masa pandemi (Kemendikbud, 2020). Menurut Abdi (2020) pembelajaran daring yaitu suatu metode yang memakai model interaktif yang berlandaskan pada internet dan *Learning Manajemen System* (LSM). Pembelajaran daring yang biasanya dilakukan oleh peserta didik yaitu menggunakan aplikasi ZOOM, Google Meet, dan lain sebagainya. Seseorang dikatakan menjadi siswa atau peserta didik jika sudah memasuki usia sekolah, yaitu pada usia 4 sampai dengan 6 tahun (taman kanak-kanak), 7 tahun (sekolah dasar), 13 sampai dengan 16 tahun (sekolah menengah pertama), 16 sampai dengan 19 tahun (sekolah menengah atas). Peserta didik adalah seorang anak / individu yang termasuk dan tercatat sebagai siswa dalam satuan pendidikan (Fatimah, 2010).

Pada periodisasi perkembangan berdasarkan konsep tugas perkembangan menurut Havighurst, anak usia 6 – 12 tahun masuk kedalam masa sekolah atau *middle childhood*. Pada periodisasi ini tugas perkembangan yang dimaksud adalah ciri perkembangan yang diharapkan tumbuh dan ada sesuai dengan periode perkembangannya. Sedangkan periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis menurut Kroch untuk usia sekolah dasar masuk kedalam fase keserasian sekolah yaitu usia 3 – 13 tahun. Pada fase ini anak mulai membantah dan menantang kepada orang tuanya. Berdasarkan periodisasi perkembangan menurut konsep Islam dari Al Quran dan hadis Rasulullah Saw, untuk anak sekolah dasar sesuai dengan fase *tamyiz* yaitu usia 7 – 13 tahun, dalam fase ini anak mulai bisa membedakan baik - buruk dan benar – salah. Pada masa sekolah ini dipandang sebagai masa untuk pertama kali anak memulai kehidupan sosial yang sebenarnya. Oleh karena itu orang tua harus menuntun anak agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam setiap proses perkembangan anak peran orang tua sangat penting seperti memberikan contoh atau mengajari anak berperilaku baik contohnya disiplin dan bermoral. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik jika bisa saling terbuka (Desmita, 2017). Pada sejumlah penelitian membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis anak banyak dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dari orang tua, bagaimana orang tua mengasuh dan menjalankan perannya. Pengalaman yang dialami anak, baik maupun buruk akan ikut andil dalam kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu anak sangat membutuhkan peran dari orang tuanya dalam mendampingi terutama selama pandemi ini, semakin tinggi kemampuan orang tua dalam menjalani perannya maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis anak tersebut (Sa'adah, 2017).

Covid-19 tak hanya mempengaruhi kesehatan fisik saja, namun juga kesehatan psikologis manusia. Terdapat beberapa gejala gangguan kesehatan mental yang perlu diperhatikan seperti keluhan pada fisik, menutup diri dari orang tua, minat belajar yang menurun secara drastis, dan seringnya mengkritik diri sendiri (Azmi, 2020). Selama Covid-19 banyak orang yang menjadi lebih cemas dan pandemi ini bisa memicu maupun memperburuk masalah kesehatan mental

yang lebih serius. Strategi untuk meminimalisir penyebaran wabah salah satunya yaitu karantina bisa berdampak negatif seperti dapat menyebabkan insomnia, gejala stres pascatrauma dan depresi. Dampak dari adanya bencana wabah virus corona ini adalah masalah kesehatan mental (Savage, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Cao, et al. (2020) diungkapkan terdapat 24,9% anak mengalami kecemasan yang diakibatkan oleh Covid-19. Dari 24,9% terdapat 0,9% anak yang mengalami kecemasan berat dan 21,3% anak mengalami kecemasan ringan. Kemudian berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mubarazi, dkk (2020) menyatakan bahwa anak sekolah dasar yang mendapatkan pendampingan selama proses pembelajaran dengan baik dari orang tuanya lebih cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, dan sebaliknya ketika anak tidak mendapatkan pendampingan yang baik dari orang tuanya kesejahteraan psikologis anak pun menjadi rendah. Berbeda dengan pembelajaran luring yaitu kesejahteraan psikologis anak lebih baik karena didampingi secara langsung oleh guru atau pendidik sehingga ketika anak kurang mengerti dapat langsung menanyakan kepada guru. Hal ini sesuai dengan hasil survei awal yang peneliti lakukan kepada guru SDN Tunjungseto selama pembelajaran daring. Dari survei tersebut diungkapkan bahwa selama pembelajaran daring 30% anak kurang disiplin dan kurang dapat mengontrol waktu dalam mengerjakan tugas. Adapun anak merasa malu untuk menyampaikan pendapat sebesar 50% sehingga kurang merespon ketika pembelajaran daring. Sekitar 30% anak tidak dapat mempertahankan pendapatnya karena dipengaruhi oleh orang lain. Dari uraian fenomena yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis anak selama pandemi masih tergolong rendah.

Kesejahteraan psikologis yaitu kondisi mental seseorang yang dianggap sehat, berfungsi dengan maksimal dan bebas dari tekanan maupun masalah mental (Ryff & Keyes, 1995). Kesejahteraan psikologis adalah suatu pencapaian tertinggi dari sebuah potensi psikologis individu dan keadaan seseorang dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat menjalin hubungan baik kepada yang lainnya, hidupnya mempunyai tujuan, dapat mengendalikan lingkungannya yang ada disekitar, tumbuh serta menjadi individu yang mandiri (Putri, et al.,

2020). Kesejahteraan psikologis yaitu suatu kondisi kesejahteraan mental, fisik dan spiritual yang menyebabkan kondisi tubuh menjadi optimal (Isnawati & Yunita, 2019). Penanganan masalah kesehatan mental yang menetapkan pada populasi yang berisiko tinggi dengan tekanan psikologis yang berat sangatlah perlukan (Luo, Guo, Yu, Jiang, & Wang, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Ryff dan Singer (1996) menyatakan bahwa status sosial dan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Pargament dan Hill (2003) religiusitas memiliki pengaruh kepada kesejahteraan psikologis dengan memberikan pengaruh pada tingkat kesejahteraan psikologis seseorang.

Aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) ialah kemandirian (individu otonom dan tidak bertopang kepada orang lain), penguasaan lingkungan (mampu mengatur kehidupan secara efektif pada lingkungannya), pengembangan pribadi (mampu mengaktualisasikan diri dan merealisasikan potensi yang ada), hubungan positif dengan orang lain (individu mempunyai hubungan baik dengan keluarga, pasangan, dan teman), tujuan hidup (mampu mengetahui makna hidup serta mempunyai tujuan), dan penerimaan diri (individual bisa menerima kekurangan dan juga kelebihan pada dirinya).

Menurut Ryff (1989) menjelaskan ada 2 faktor kesejahteraan psikologis yaitu : Faktor Internal (Kepribadian, ada hubungan erat antara kepribadian dengan kesejahteraan psikologis; Jenis kelamin, umumnya tidak ada perbedaan tetapi untuk wanita lebih tinggi kesejahteraan psikologisnya dibandingkan laki-laki pada dimensi hubungan positif; Usia, seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka kemampuan penguasaan lingkungan menjadi semakin baik) dan Faktor Eksternal (Religiusitas, seseorang yang memiliki tingkat religious tinggi menjadikan orang tersebut untuk lebih dapat merasakan kepuasan hidup, menyikapi dan memaknai fenomena atau peristiwa yang terjadi secara positif, dapat merasakan kepuasan hidup, tidak merasa kesepian dan dapat menyikapi lingkungan dengan baik; Dukungan Sosial, yaitu perhatian, perasaan nyaman, dan penghargaan serta bantuan dari orang lain. Dukungan sosial berasal dari keluarga, teman, maupun organisasi yang diikuti; Status ekonomi, individu yang status ekonominya tinggi lebih baik kesejahteraan psikologisnya dibanding yang status

sosialnya rendah rentan mengalami stress sehingga dapat mengakibatkan terganggunya kesejahteraan psikologis; Budaya, pada budaya timur bersifat kolektif dan adanya ketergantungan dari individu dengan individu yang lainnya. Sedangkan pada budaya barat bersifat individualistik yaitu berorientasi lebih kepada diri sendiri).

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari dan Wulan (2019) yaitu ada hubungan positif yang cukup signifikan antara keterlibatan orangtua dengan kesejahteraan psikologis anak. Penelitian yang dilakukan oleh Atalia, Daviq, Chairilisyah, & Febrialismanto (2020) menunjukkan hubungan kearah yang positif dari kesejahteraan psikologis yang berpengaruh pada *adversity quotient* orangtua yang mempunyai anak usia dini yang berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekan baru. Yang memiliki persentase pengaruh pada kesejahteraan psikologis terhadap *adversity quotient* orang tua yaitu 25% sedangkan sisanya yang mempengaruhi dalam faktor lain. Selanjutnya pada hasil survei yang dilakukan oleh Dinnata (2020) faktor - faktor yang memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis diseluruh Kabupaten yang terdapat 150 Forum Anak dan di tingkat Kecamatan pada 1500 Forum Anak di Indonesia, yang diperoleh hasil bahwa 11 % anak merasa bahwa dirinya tidak dihargai, 9% anak pesimis pada masa depannya, dan 25% anak merasa gagal.

Orang tua mempunyai peran yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah, dalam menyampaikan edukasi pada anak peran orang tua juga sangatlah dibutuhkan khususnya kepada anak yang belum dapat memahami tentang Covid-19 ini yang sedang mewabah agar anak tidak keluar rumah sehingga tidak menularkan maupun tertular Covid-19 ini. Pada saat pandemi seperti ini orang tua sebaiknya juga menyediakan tempat khusus untuk belajar anak dan juga untuk menyimpan berbagai peralatan yang digunakan untuk sekolah (Cahyati & Kusumah, 2020). Orang tua mengatur segala kebutuhan anak seperti mengatur waktu anak untuk tidur, makan, dan mengerjakan tugas. Para orang tua juga memantau seberapa lama anaknya bermain ataupun menonton televisi dan hal apa yang boleh untuk ditonton oleh anaknya, memantau kegiatan anak selepas sekolah, memperlihatkan minat kepada kehidupan anak dengan cara

berbincang dengan anak mengenai sekolah dan kegiatan disekolah (Nuryanti, 2008). Gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak terutama evaluasi diri, harga diri, dan hubungan dengan teman (Cripps & Zyromski, 2015).

Menurut Covey (1989) peran orang tua yaitu membimbing serta memberikan pengarahan dan berperan sentral dalam memberikan contoh atau model yang baik agar anak tidak salah atau keliru dalam mencari identitas dirinya. Menurut Ruli (2020) peran orang tua yaitu sebagai unit dan institusi pertama didalam masyarakat yang memiliki hubungan langsung pada perkembangan anak serta kesejahteraan psikologisnya. Peran orang tua yaitu orang tua sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik untuk anak (Novrinda, Kurniah , & Yulidesni, 2017). Peran orangtua merupakan hak dan kewajiban dari orang tua dalam membimbing anak mencapai pendewasaan melalui fungsi dan kedudukan orang tua sebagai keluarga dalam lingkup masyarakat (Suryameng, 2019). Orang tua mendapatkan tantangan tersendiri dalam kondisi pandemi saat ini seperti ekonomi rendah yang dapat berpengaruh pada sikap orang tua ketika membimbing, mendidik, mengawasi serta memperhatikan anak (Pribadi & Rahyasih, 2020). Peran orang tua sangatlah penting dalam membimbing, mengasahi, mengawasi, membina dan mendidik anak. Selain itu pada masa pandemi orang tua juga mestinya memberikan motivasi agar anak lebih bersemangat untuk belajar, namun peran dan fungsi orang tua selama mendidik anak tidak boleh memaksa dan sebaiknya memberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Ali & Murdiana, 2020).

Dalam islam orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya. oleh sebab itu, orang tua harus melaksanakan perannya dengan baik sehingga anak tumbuh dengan maksimal sesuai karakter yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan HR. Bukhari :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مُجَسَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيْمَةِ تَنْتُجُ الْبَيْهِيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيْهَا جَذْعَاءَ

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat”.

Arti hadis di atas menjelaskan peranan kedua orang tua yang begitu besar terhadap perkembangan anak, serta pengaruhnya terhadap pendidikan. Karena, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hadis ini juga menjelaskan adanya perhatian Islam yang begitu tinggi terhadap anak dan perkembangannya, serta memberi petunjuk agar anak diberi perhatian, perlindungan, serta pengarahan yang sesuai dengan fitrahnya. Sehingga pada akhirnya, anak akan menjadi hamba Allah yang saleh, dan taat melakukan segala bentuk ibadah.

Aspek peran orang tua menurut Covey (1989) yaitu: *modelling* ialah orang tua sebagai model atau contoh (baik maupun buruk) untuk anak serta yang pertama kali anak amati sehingga sangatlah kuat pengaruhnya kepada diri anak; *mentoring* adalah keahlian dalam membangun sebuah hubungan, memberikan kasih sayang serta perlindungan yang mendalam, jujur dan tak bersyarat kepada orang lain; *organizing* di ibaratkan sebagai sebuah perusahaan yang membutuhkan tim dan anggotanya dapat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan; *teaching* merupakan orang tua yang memiliki peran sebagai guru dalam mengajarkan hukum dasar kehidupan kepada anaknya.

Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pembelajaran daring menurut Lilawati (2020) adalah status sosial berupa : Pendidikan, pada orang tua yang memiliki pendidikan menengah hingga tinggi mereka biasanya mempunyai ide menarik untuk berkomunikasi dan mengajari anak, sedangkan orang tua dengan pendidikan yang kurang biasanya kurang dapat untuk berkomunikasi dan mengajari anak dengan baik; Pekerjaan, untuk orang tua yang sibuk bekerja biasanya sulit untuk memantau kegiatan anak dalam belajar; Pendapatan, pada orang tua dengan pendapatan yang tinggi umumnya lebih mampu untuk memfasilitasi kebutuhan anak guna mendukung proses belajarnya, beda halnya dengan orang tua yang memiliki pendapat rendah.

Menurut Lindsay, Sussner, Juhee, & Gortmaker (2006) orang tua mempunyai peran yang sangatlah penting pada tumbuh kembang anak selama

anak masih bayi hingga tumbuh dewasa. Lilawati (2020) menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu orang tua merasa bahwa pembelajaran daring berjalan dengan efektif sebab sebanyak apapun tugas yang diterima anak bisa dibimbing dalam mengerjakannya oleh orang tua, menurut sebagian orang tua fasilitas pembelajaran yang disediakan di rumah yang dinilai tetap dapat meningkatkan pembelajaran dinilai kurang menguntungkan untuk siswa, dan sebagian besar orang tua yang membimbing anak setuju apabila selama proses pembelajaran daring orang tua turut serta dalam membantu anak mengerjakan tugas dari gurunya. Namun menurut CNN (2020) terdapat banyak masalah yaitu hambatan belajar sebesar 25,8 %. Proses belajar daring juga menyebabkan sebagian anak dan orang tua menjadi stres. Dalam Liputan6 (2020) berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh Forum Anak Nasional pada bulan Maret 2020 yang menyertakan ratusan anak di seluruh Indonesia, hampir 60% anak-anak merasa kurang begitu senang ketika diharuskan untuk melakukan pembelajaran di rumah. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memperhatikan anak selama pandemi. Meskipun tampak baik namun tak ada salahnya orang tua memerhatikan anak dengan bertanya kabar anak. Ada beberapa faktor yang menjadi dasar dalam hal ini yaitu rasa sedih dan kecewa selama covid merupakan hal wajar dan normal yang dialami oleh orang pada umumnya. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Maslihah, & Wulandari (2020) menunjukkan resiliensi secara efektif menguasai pengaruh kelekatan terhadap kesejahteraan psikologis. Pada penelitian ini resiliensi dapat memediasi pengaruh kelekatan ibu dan ayah terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga apabila anak mempunyai resiliensi yang tinggi dapat mendukung kelekatan dengan orang tua yang mana anak ini akan mempunyai kesejahteraan psikologis. Coninck, Matthijs, & Luyten (2019) juga menyatakan bahwa peran orang tua berpengaruh pada kesejahteraan psikologis anak perempuan dan juga anak laki – laki, peran orang tua juga dapat mempengaruhi kinerja akademik anak.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah hubungan antara peran orang tua dengan kesejahteraan psikologis anak sekolah dasar selama pandemi Covid-19 ?. Penelitian ini bertujuan untuk



mengetahui hubungan antara peran orang tua dalam pembelajaran daring dengan kesejahteraan psikologis anak sekolah dasar Tunjungseto. Manfaat dalam penelitian ini ialah manfaat akademis (memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas dan dalam pada bidang ilmu psikologi terutama dalam mengaplikasikan ilmu tentang peran orang tua dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk penelitian - penelitian selanjutnya) dan manfaat praktisi (memberikan referensi bacaan kepada publik dalam fokus permasalahan peran orang tua dalam pembelajaran daring terhadap kesejahteraan psikologis anak sekolah dasar. Penelitian ini dapat memberikan masukan referensi pada fenomena yang sama). Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian yang ada diatas hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara peran orang tua dengan kesejahteraan psikologis anak SDN Tunjungseto, yang artinya semakin tinggi peran orang tua semakin tinggi kesejahteraan psikologis anak SD.